

**Kembang Dermo dalam Ritual Kesuburan di desa Olehsari Banyuwangi pada karya
tari “Seblang Lulian”**

M Tri Ragel Alfian Fajar

ragel05101995@gmail.com

DraJajukDwiSasanadjati, M.Hum

ProgramStudiPendidikanSendratasik,

FakultasBahasaanSeni, UniversitasNegeri Surabaya

Abstrak

Ritual adat *Seblang Olehsari* merupakan salah satu dari beberapa ritual adat yang berada di Kabupaten Banyuwangi. Ritual adat *Seblang* rutin diadakan tiap tahunnya untuk menolak bala dan membersihkan desa dari segala penyakit dan musibah yang melanda desa tersebut. Ketertarikan awal terhadap ritual adat *Seblang* sehingga menjadikan sebuah ide garap, karena *Seblang* merupakan sebuah pertunjukan yang berbeda daripada pertunjukan lainnya. Perbedaan itu terlihat dari bentuk penyajiannya dan gerak-gerak yang dilakukan secara tidak sadar oleh sang penari *Seblang* tersebut. Keunikan *Seblang Olehsari* di bandingkan dengan *Seblang Bakungan* sehingga koreografer tertarik untuk menjadikan sebuah ide garap, yaitu terletak pada saat keterlibatan penonton atau masyarakat pada saat upacara adat tersebut berlangsung. Koreografer menjadikan makna dari upacara adat *Seblang Olehsari* tersebut sebagai fokus pembuatan karya dengan tujuan untuk memvisualisasikan simbol-simbol yang terdapat pada ritual *Seblang* tersebut melalui karya tari *Seblang Lulian*.

Pentahapan penciptaan dalam menciptakan karya seni dimulai dari eksplorasi, improvisasi, komposisi. Terdapat banyak metode yang digunakan dalam penciptaan tari. Beberapa metode tersebut kemudian digabung untuk dapat ditemukan fokus serta tema yang tepat. Setelah itu baru konsep karya menjadi acuan untuk membuat suatu karya tari. Struktur penyajian dalam karya tari *Seblang Lulian* dibagi menjadi empat bagian yaitu *intro* (awalan) menceritakan persiapan upacara adat *Seblang* tersebut, yang diawali dengan selamatan desa, pada bagian *intro* ini koreografer mencoba untuk membangun imajinasi penonton dengan memunculkan simbol-simbol yang biasa digunakan pada saat acara selamatan sebelum upacara adat *seblang* dimulai. Koreografer mengambil properti *tempeh*, karena *tempeh* merupakan simbol terkuat pada saat selamatan tersebut berlangsung.

Setelah terciptanya karya tari *Seblang Lulian*, koreografer menemukan sebuah transformasi yaitu pada bentuk dari fungsi ritual dan bentuk fungsi untuk pertunjukan. *Seblang* pada saat ritual menggunakan panggung arena dengan posisi penonton berada di sekeliling panggung, melihat fungsi dari ritual kesuburan tersebut yang harus kembali pada masyarakat itu sendiri sedangkan dalam bentuk pertunjukan, panggung yang digunakan adalah panggung *proscenium* dimana pemain dan audient (penonton) memiliki batasan.

Kata Kunci: Kembang Dermo, Seblang Lulian, Ritual Kesuburan, Dramatik

Abstrack

Seblang Olehsari custom ritual is one of several traditional rituals in Banyuwangi Regency. The Seblang customary ritual is routinely held every year to refuse reinforcements and clear the village of all the diseases and calamities that hit the village. Initial interest in Seblang's customary rituals made the idea work, because Seblang was a different show than any other show. The difference can be seen from the form of presentation and the movements carried out unconsciously by the Seblang dancer. Uniqueness Seblang Olehsari in comparison with Seblang Bakungan so choreographer interested to make an idea work, that is located at the time of the involvement of the audience or the community during the ceremony took place. The choreographer makes the meaning of the Seblang Olehsari traditional ceremony as the focus of the work in order to visualize the symbols contained in the Seblang ritual through the work of Seblang Lulian dance.

Phasing of creation in creating works of art starts from exploration, improvisation, composition. There are many methods used in dance creation. Some of these methods are then combined to find the right focus and theme. After that new concept of work become a reference to create a work of dance. The structure of presentation in Seblang Lulian dance work is divided into four parts, namely intro (prefix) telling about the preparation of Seblang custom ceremony, which started with village selamatan, in this intro part of choreographer try to build the imagination of the audience by bringing up the symbols commonly used at the salvation program before the traditional ceremony starts. The choreographer takes a temporary property, since the tempeh is the strongest symbol at the time of the salvation.

After the creation of Seblang Lulian dance work, choreographer found a transformation that is on the form of ritual function and form of function for the show. Seblang during the ritual using the stage arena with the viewer's position around the stage, see the function of the fertility ritual that must return to the community itself while in the form of performances, the stage used is a stage procenium where players and audient (audience) have limits.

Keywords: Kembang Dermo, Seblang Lulian, Fertility Ritual, Dramatik.

1.1 Latar Belakang

Suku Osing secara geografis mendiami daerah yang termasuk dalam kabupaten Banyuwangi. Beberapa kalangan masyarakat menganggap suku *Osing* merupakan masyarakat yang paling lama mendiami wilayah Banyuwangi, sehingga suku *Osing* dianggap sebagai masyarakat asli Banyuwangi. Kehadiran suku-suku yang lain seperti Jawa, Madura, Bugis tidak merubah pandangan umum kalangan masyarakat luas bahwa yang disebut sebagai masyarakat Banyuwangi, adalah suku *Osing* yang bertempat tinggal di daerah Banyuwangi kota, yang dulunya bernama Blambangan. Banyuwangi juga kaya akan seni tradisi, sebut saja kebo-keboan di Alas Malang, gandrung, endog-endogan, janger, kuntulan, angklung caruk, damarulan, barong, mocoan pacul goang, jaranan buto, patrol hingga upacara adat yang kini telah berkembang menjadi suatu kesenian yang memiliki daya tarik wisatawan, yakni ritual adat *Seblang Olehsari* di desa *Olehsari* kecamatan Glagah Banyuwangi. *Seblang Olehsari* adalah salah satu kesenian yang termasuk dalam golongan ritual¹.

¹ Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama

Seblang adalah sebuah ritual tradisional khas suku *Osing* yang merupakan suatu ritual kesuburan untuk meminta agar desa aman dan terhindar dari mala petaka, dan biasanya di lakukan setelah hari raya ke 7 idulfitri. Pada dasarnya ritual merupakan suatu sistem realigi dalam suatu kebudayaan. Upacara adat *Seblang* berbicara tentang adanya kepercayaan dan keyakinan masyarakat tentang adanya mitos sebuah kesuburan. Masyarakat *Olehsari* masih mempercayai bahwa dengan mereka melaksanakan upacara ritual adat *Seblang* maka masyarakat *Olehsari* tersebut akan mendapatkan kesuburan dalam hal bercocok tanam dan desa mereka akan selamat dari mala petaka. Oleh karena itu hingga saat ini ritual adat *Seblang* masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat *Olehsari* tersebut, dan itu telah menjadi suatu kewajiban di setiap tahunnya. Dari 7 unsur budaya yang dikemukakan oleh *Koenjaraningrat* upacara adat *Seblang* masuk dalam sistem religi dan sistem kesenian.

untuk tujuan simbolis. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah di atur dan di tentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan

Dengan menggunakan konsep pesedo ritual (ritual buatan) sebuah ritual yang ada dapat di tampilkan tanpa harus menunggu tanggal dan waktu yang telah ditentukan. Dari fenomena transformasi dan pengemasan-pengemasan ulang sebuah ritual menjadi sebuah pertunjukan inilah, penata tari mempunyai inspirasi untuk mentransformasi sebuah ritual adat seblang menjadi pertunjukan ritual adat *Seblang* sekaligus untuk tujuan informasi kepada halayak luas bahwa di banyuwangi masih ada ritual adat seblang yang mungkin keberadaanya masih belum banyak di ketahui oleh masyarakat luas. Ketertarikan awal terhadap ritual adat *Seblang* sehingga menjadikan sebuah ide garap, karena *Seblang* merupakan sebuah pertunjukan yang berbeda daripada pertunjukan lainnya. Perbedaan itu terlihat dari bentuk penyajiannya dan gerak-gerak yang di lakukan seacara tidak sadar oleh sang penari *Seblang* tersebut. Keunikan *Seblang Olehsari* di bandingkan dengan *Seblang* bakungan sehingga koreografer tertarik untuk menjadikannya sebuah ide garap, yaitu terletak pada saat keterlibatan penonton atau masyarakat pada saat upacara adat tersebut berlangsung. Jika di

Bakungan penonton hanya sebagai saksi dari berlangsungnya upacara *Seblang* tersebut, tetapi lain dengan di *Olehsari*, penonton ikut menjadi pelengkap dari ritual *Seblang* ini. Hal itu terlihat pada saat babak *tundikan* berlangsung². Pada babak itu, penonton harus ikut menari jika sampur (selendang) yang di lemparkan oleh penari seblang jatuh kepada dirinya. Penata juga melihat ada banyak keunikan dari ritual adat seblang tersebut, mulai dari sesaji yang di gunakan hingga rentetan pertunjukan saat ritual berlangsung. Selain itu jika di lihat dari fungsinya pertunjukan ritual adat seblang untuk saat ini hanya di gunakan untuk sarana ritual kesuburan saja, dan pada hakekatnya ritual tersebut memiliki aturan-aturan pokok yang tidak boleh di ubah dan di remehkan. Dari situlah koreografer mendapatkan insiparasi untuk mengemas ritual adat seblang ini menjadi sebuah tontonan yang sekaligus untuk tuntunan bagi masyarakat agar lebih berapresiasi dan menghargai tentang

² Tundikan adalah salah satu istilah dari rentetan babak yang ada pada ritual adat seblang. Tundikan adalah babak dimana penari seblang melemparkan sampurnya kepada penonton sehingga penonton yang terkena sampur tersebut harus mau maju meari bersama penari seblang tersebut.

kebudayaannya sendiri. Koreografer juga memiliki tujuan agar masyarakat lebih mengenal kearifan lokal yang ada di Banyuwangi terutama ritual adat seblang ini yang hanya bisa di pertontonkan pada saat hari dan waktu yang telah di tentukan.

1.1 Fokus Karya

Dengan judul Transformasi Tari *Seblang* dalam Ritual Kesuburan didesa *Olehsari* Banyuwangi pada karya tari “*Seblang Lulian*” maka munculah dua variabel yaitu variabel bentuk dan variabel isi, dimana variabel bentuk terlihat pada perubahan bentuk pertunjukan ritual adat *Seblang* tersebut, menjadi sebuah pertunjukan tari yang mana pertunjukan tari ini berangkat dari ritual adat *Seblang* .Dalam ritual adat *Seblang* tersebut banyak sekali simbol-simbol yang memiliki makna, salah satunya yaitu *kembang dermo*. *Kembang dermo* merupakan suatu simbol kesuburan dari ritual adat *Seblang* ini. Dari situlah koreografer membuat sebuah karya tari yang bertujuan agar makna dari simbol *kembang dermo* tersebut dapat dimengerti melalui gerak yang telah diciptakan.

3.2 Konsep Penciptaan

3.2.1 Judul dan Sinopsis

Koreografer memilih judul “*Seblang Lulian*” karena merupakan gambaran dari sebuah tarian tersebut. Karya tari ini bercerita tentang ritual adat *Seblang* yang ada di daerah *Olehsari*. Kata *lulian* sendiri memiliki arti *ulih-ulihan* yang dalam bahasa indonesia berarti mendapatkan. Kata *lulian* muncul karena orang tua pada zaman dahulu tidak dapat mengucapkan secara jelas kata *Olehsari* sehingga kata-kata *Olehsari* tadi menjadi *lulian*, hingga kata *lulian* di jadikan sebagai nama untuk acara ritual adat *Seblang* tersebut.

Sinopsis merupakan suatu gambaran yang sederhana dari sebuah ide garap. Fungsi sinopsis adalah menghantarkan penonton kedalam cerita atau bentuk penyajian yang ditampilkan.

Seblang Olehsari merupakan salah satu upacara ritual sakral yang berhubungan dengan sistem kebudayaan, di tandai dengan sistem kebudayaan, ditandai dengan sifat khusus dan menimbulkan rasa hormat, taat kepada tuhan YME. Seblang sebagai tarian komunal lambang bahwa kehidupan manusia akan aman tentram apabila keharmonisan sosial manusia dengan manusia, manusia dengan

alam, serta hubungan manusia dengan adi kodrati tetap terjaga dengan baik.

3.2.2 Tipe Dramatik

Dalam karya tari ini koreografer menggunakan tipe dramatik. Menurut Jacqueline Smith tipe tari dramatik³ adalah suatu gagasan yang penuh daya pikat, dinamis dan banyak ketegangan. Tari dramatik akan lebih memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan cerita.. Hal tersebut disebabkan dalam garapan ini akan memperjelas suasana per adegan.

3.3 Seni Pendukung

3.3.1 Musik/Iringan

Iringan tari merupakan salah satu elmen pendukung dalam tari. Sebagai salah satu pendukung, musik dalam tari dapat dibagi berdasarkan jenis dan fungsi iringan itu sendiri dalam tari. Berdasarkan jenisnya musik iringan tari dibagi menjadi dua yaitu musik internal dan eksternal. Berdasarkan fungsinya iringan dalam tari terbagi menjadi tiga yaitu musik sebagai ilustrasi gerak, musik sebagai

pengiring gerak, dan musik sebagai patner gerak. Dalam menentukan iringan maka diperlukan pertimbangan-pertimbangan khusus. Pada dasarnya dalam memilih iringan harus mempertimbangkan fungsi penunjangnya dalam tari. Seperti tempo, suasana, gaya dan bentuk.

3.3.2 Properti

Karya Tari *Seblang Lulian* tidak lengkap rasanya jika tanpa menggunakan instrumen dan properti. Properti akan membantu dalam menyampaikan isi, motivasi, bahkan simbol sekalipun. Dengan demikian properti yang akan dipakai yaitu tempeh yang biasanya digunakan pada ritual adat *Seblang* tersebut, tempeh pada ri tual adat *Seblang* biasanya digunakan untuk membawa sesaji dan omprok *Seblang* yang akan digunakan untuk upacara tersebut.

PEMBAHASAN

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten yang berada di Jawa Timur, yang memiliki banyak sekali keanekaragaman budaya,kesenian maupun upacara adat yang hingga kini masih tetap dijaga kelestariannya. Salah satu contohnya adalah upacara adat

³ Jacqueline Smith(1985),*Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta 1985:27

Seblang Olehsari . Upacara adat ini rutin setiap tahun diadakan yang bertujuan untuk acara bersih desa yang hingga kini tetap dilakukan oleh warga desa *Olehsari* kecamatan Glagah Banyuwangi. Dari kegiatan tersebut koreografer memiliki rangsang untuk menggarap upacara adat tersebut menjadi sebuah karya tari yang berjudul *Seblang Lulian*.

Tabel 4: Analisis karya tari *Seblang Lulian*

ADEGAN	ANALISIS
ADEGAN 1	Pada adegan 1 koreografer mulai memunculkan suasana-suasana mistis untuk lebih membangun suasana pada karya tari tersebut. Pada adegan ini koreografer menggambarkan suasana dimana masyarakat <i>Olehsari</i> kebingungan memilih anak gadis yang akan dinobatkan menjadi penari <i>Seblang</i> .

	Penggambaran tersebut diwujudkan melalui gerak-gerak yang di ciptakan baru oleh koreografer dengan berpatokan pada gerak-gerak tradisi Banyuwangi.
ADEGAN 2	Pada adegan 2 koreografer mulai memunculkan tokoh penari <i>Seblang</i> yang telah terpilih, pada adegan ini koreografer menggunakan gerak pemecahan di antara penari. Gerak-gerak yang di ciptakan pada bagian ini lebih tegas dan menggunakan beat yang mulai cepat, hal tersebut ditujukan agar suasana yang dimunculkan lebih menarik. Pada adegan ini penari <i>Seblang</i> sudah mulai trans dan upacara adat <i>Seblang</i> akan segera dimulai
ADEGAN 3	Adegan 3 merupakan <i>ending</i> , pada bagian ini gerak yang digunakan lebih banyak menggunakan

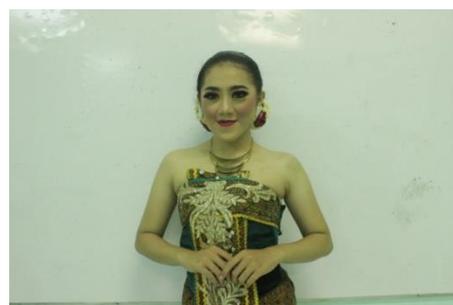
	<p>gerak-gerak asli dari <i>Seblang</i> tersebut. Koreografer ingin memunculkan suasana upacara adat <i>Seblang</i> yang sakral sebagaimana ritual adat <i>Seblang</i> tersebut di selenggarakan. Pada bagian ini salah satu penari menggunakan omprok yang telah di desain sama persis dengan aslinya, guna bertujuan untuk memunculkan suasana sakral pada karya tersebut. Adegan menjual kembang dermo yang biasa di lakukan pada ritual tersebut juga dimunculkan pada karya tari ini. Koreografer mencoba mengemas secara menarik semua adegan maupun simbol-simbol yang ada pada ritual adat <i>Seblang</i> tersebut.</p>
--	---

4.1 Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana yang digunakan disesuaikan dengan konsep karya yang mengarah pada bentuk Banyuwangi, sehingga pemilihan warna dalam makeup disesuaikan.

4.1.1 Tata Rias

Jika dirinci secara jelas, tata rias pada wanita diantaranya menggunakan *eye shadow* dengan warna emas dikelopak mata, dicampur dengan warna merah hitam dan putih sehingga mata terlihat jelas dengan terdapat pula garis mata yang ditebali dengan *eye liner* putih dan hitam. Garis alis menggunakan pensil alis warna coklat yang menyesuaikan dengan garis alis asli penari. Menggunakan *blush on* warna merah di pipi kanan dan kiri, dan juga menggunakan *lipstick* warna merah cerah.



Gambar 5 : Tata Rias Penari Wanita Karya Tari *Seblang Lulian* (Doc. Eky Ramadhani)

Pada tata rias penari pria diantaranya menggunakan *eye*

shadow hitam di kelopak mata yang dicampur dengan warna coklat dan putih. Penebalan garis mata juga digunakan dengan *eye liner* beserta garis alis dengan pensil alis warna hitam. *Godheg* pria juga diberi ketegasan. *Blash on* yang digunakan pria lebih terlihat sedikit tebal atau lebih cerah dibandingkan penari wanita. Penggunaan *lipstick* sangat tipis dengan menggunakan warna natural dengan sedikit kemerahan.



Gambar 6 : Tata Rias
Penari Pria Karya Tari
Seblang Lulian
(Doc. Eky Ramadhani)

4.1.2 Tata Busana

Busana yang digunakan pada karya tari *Seblang Lulian* sangat sederhana dan anggun. Penggunaan busana pada pria terdiri dari baju lengan panjang hitam, dengan sewek yang ditata dan di tambah dengan wiruan di samping sebelah kanan. Sedangkan busana wanita menggunakan kemben berwarna hijau dengan

di tambah hiasan menyerupai *oto* pada baju gandrung. Pada bagian bawah menggunakan sewek yang di tata dengan belahan sebelah kanan dan di tutup dengan wiru yang bertujuan agar gerak sipenari lebih leluasa. Sewek yang digunakan adalah sewek batik Banyuwangi berwarna hijau dan coklat tanah. Alasan menggunakan warna hijau dan coklat tanah, karena hijau merupakan lambang kesuburan dan sedangkan warna coklat tanah di pilih untuk mempermanis tampilan dari batik tersebut.

4.1.3 Properti

Karya Tari *Seblang Lulian* tidak lengkap rasanya jika tanpa menggunakan instrumen dan properti. Properti akan membantu dalam menyampaikan isi, motivasi, bahkan simbol sekalipun. Dengan demikian properti yang akan dipakai yaitu tempeh yang biasanya digunakan pada ritual adat *Seblang* tersebut, tempeh pada ri tual adat *Seblang* biasanya digunakan untuk membawa sesaji dan omprok *Seblang* yang akan digunakan

untuk upacara tersebut. Pada karya tari ini tempoh yang digunakan dihiasi rambut-rambut hijau yang terbuat dari kain, yang di ibaratkan daun pisang yang biasanya digunakan pada ritual adat *Seblang* tersebut.

4.1.4 Iringan Tari

Iringan tari merupakan bagian unsur terpenting. Menari dengan menggunakan iringan mampu membuat tari menjadi lebih hidup baik dari segi visual maupun audio. Hubungan antara tari dengan musik berupa ketukan, tempo, irama, maupun elemen-elemen dari pembentukan musik itu sendiri. Pada karya tari *Seblang Lulian* ini menggunakan iringan live atau hidup dengan menggunakan alat musik berupa gamelan Banyuwangi.

4.1.5 Bentuk Panggung

Konsep pemanggungan Karya Tari *Seblang Lulian* menggunakan setting berupa panggung proscenium dan tidak menggunakan trap untuk tambahan stage menari. Tata teknik cahaya yang di gunakan sesuai dengan pola gerak penari. Tata cahaya juga di tentukan

dari gerak penari serta desain-desain lantai yang dibentuk, penggunaan tata cahaya juga berfungsi sebagai media yang akan memperjelas dan memperkuat suasana pada pertunjukan karya tari *Seblang Lulian*. Penggunaan media berupa *smoke* atau asap juga bertujuan untuk memperkuat suasana pada saat pertunjukan berlangsung.

PENUTUP

Simpulan

Pada karya tari *Seblang Lulian* ini dengan durasi 12 menit, penata tari membuat sebuah komposisi yang merupakan visualisasi upacara ritual adat *Seblang* yang bearada di kabupaten Banyuwangi tepatnya di desa *Olehsari* Banyuwangi . Pada proses penataan, penata menemukan gaya atau *style* dari penata sendiri yaitu gerak – gerak dengan gaya tegas, dengan banyak lekukan manis, dan gerak – gerak kecil, padat dan dengan pijakan Jawa Timuran khususnya Banyuwangi. Dengan adanya gaya atau *style* penata seperti itu, penari dapat membawakan

gaya dan *style* sesuai keinginan penata.

Setiap proses pembuatan karya tari, pastilah ada kendala yang dihadapi, seperti kendala dalam kehadiran berproses penari dan pemusik yang tidak lengkap dan datang terlambat karena terbenturnya jadwal dan perkuliahan ataupun latihan lainnya. Tetapi hal tersebut bisa teratasi, karena masing – masing pendukung karya memiliki rasa tanggung jawab terutama dalam pembuatan karya tari *Seblang Lulian* ini. Proses penciptaan karya tari *Seblang Lulian* ini menggunakan 1 penari laki – laki dan 5 penari wanita dengan maksud lima penari wanita melambangkan seorang gadis yang akan terpilih menjadi penari *Seblang* . Satu penari laki laki menyimbolka dukun pada ritual tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Hawkins,Alma. 1990. *Mencipta Lewat Tari (Creating Trough Dance)*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia
- Rahayu ,Eko Wahyuni. 2009.*Koreografi Etnik Jawa Timur*.Dewan Kesenian Jawa Timur
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2014. *Koreografi: Bentuk –Teknik – Isi*. Yogyakarta: Cipta Media
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher
- Suprayogo, Imam. 2001.*Metodologi Penelitian Sosial-Agama*.Bandung: Remaja Rosda
- Kristiyara,Chiki E. 2008. *Bentuk Penyajian Karya Tari “Intering Beras” (skripsi)*, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari terjemahan Ben Suharto, S. S.T.*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta
- Koenjaraningrat,1980.*Manusia dan kebudayaan di indonesia*.Djambatan,cet.kelima
- Padmodarmaya, Pramana. 1988. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta : Balai Pustaka
- Soedarsono,2002. *Seni Pertunjukan indonesia (di era globalisasi)*. Gadjah Mada University Press.
- Brandon.James R,2003. *Jejak-Jejak Seni Pertunjukan Di Asia Tenggara*.Universitas Pendidikan Indonesia
- Turner, Margery J. 2007. *New Dance :Pendekatan Koreografi Nonliteral*. Yogyakarta: Manthill Yogyakarta
- Sal Murgiyanto,M.A. 1983. *Koreografi (pengetahuan dasar komposisi tari)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Humphery, Doris. 1983. *Seni Menata Tari (The Art Of Making Dance)*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Nuraini, Indah.2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*.Yogyakarta: ISI Yogyakarta.